

**KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH *SSST UPS* KARYA BODE RISWANDI: KAJIAN
SOSIOLOGI SASTRA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA
DI SEKOLAH**

***SOCIAL CRITICISM IN THE *SSST UPS* MANUSCRIPT BY BODE RISWANDI: A STUDY
OF LITERARY SOCIOLOGY AND ITS USE AS A LITERARY TEACHING MATERIAL IN
SCHOOLS***

**Aulia Gita Ayuningtyas¹, Milla Amellia², Yulia Awalliyah³, Fitri Nurrochmah⁴,
Elfara Zahra Pramono⁵, Adita Widara Putra⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

Ayuningtyasauliagita@gmail.com, millaamellia119@gmail.com, yawalliyah26@gmail.com,
elfarazahra943@gmail.com, Fitrinurrochmah001@gmail.com, adita.widara@unsil.ac.id

ABSTRACT

*This study contains social criticism in the drama script *Ssst Ups* by Bode Riswandi through a study of literary sociology and its use as a literary teaching material in schools. This research was conducted using a qualitative research method, using a descriptive method with data collection techniques using the reading, listening, and note-taking techniques. The purpose of this study was to determine whether the drama script *Ssst Ups* can be used as literary material in schools. The results of this study indicate that the drama script *Ssst Ups* can be used as teaching material in high school because it contains moral values that can be taken as lessons for teenagers or the younger generation. The use of the drama script *Ssst Ups* by Bode Riswandi as teaching material can develop language skills, social skills, and students' ability to think critically. The use of this drama script can be in the form of a drama performance or linking issues in the script with other subjects such as Citizenship Education, or Social Sciences.*

Keywords: *Drama, Sociological Studies, Teaching Materials*

ABSTRAK

Penelitian ini berisi tentang kritik sosial dalam naskah drama *Ssst Ups* karya Bode Riswandi melalui kajian sosiologi sastra dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak, catat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah naskah drama *Ssst Ups* ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan sastra di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa naskah drama *Ssst Ups* dapat dijadikan sebagaibahan ajar di SMA karena berisi nilai moral yang dapat dapat diambil sebagai pelajaran untuk remaja atau generasi muda. Pemanfaatan naskah drama *Ssst Ups* karya Bode Riswandi sebagai bahan ajar ini, dapat mengembangkan keterampilan bahasa, keterampilan sosial, serta kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis. Pemanfaatan naskah drama ini dapat berupa pementasan drama, atau mengaitkan isu dalam naskah dengan mata pembelajaran lain seperti mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, ataupun Ilmu Pengetahuan Sosial.

Kata Kunci: Drama, Kajian Sosiologi, Bahan Ajar

Article History:

Submitted	Accepted	Published
April 07 th 2023	Mei 10 th 2024	Juni 15 th 2024

PENDAHULUAN

Sastra bukan sekadar kumpulan kata melainkan karya yang dapat menembus ruang dan waktu. Menurut Wallek & Warren (2016) sastra adalah intuisi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra mencakup karya yang memiliki nilai estetika, keindahan, serta kekuatan ekspresi yang membawa penikmatnya masuk ke dalam dunia imajinasi untuk merasakan emosi, pemikiran serta pengalaman para tokoh yang terdapat dalam karya tersebut.

Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui Bahasa dengan cara penggambaran. Karya sastra juga merupakan sesuatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia beserta kehidupannya dengan menggunakan Bahasa sebagai media penyampainya, yang merupakan berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan realitas sosial pengarang (Nasution, 2016). Sedangkan menurut Suhandi, dkk. (2018) karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Damono (2011) juga berpendapat bahwa karya sastra adalah segala jenis karangan yang berisi dunia khayalan manusia, yang tidak bisa begitu saja dihubungkan dengan kenyataan. Dari beberapa pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa karya sastra adalah karangan yang merupakan ungkapan batin, imajinasi, serta pengalaman hidup pengarang yang dituangkan melalui Bahasa sebagai media penyampainya untuk dinikmati oleh masyarakat.

Aristoteles (A. Teeuw, 1984:109) mengatakan bahwa karya sastra berdasarkan ragam perwujudannya terdiri dari tiga jenis yaitu epik (prosa), larik (puisi) dan drama. Drama adalah jenis karya sastra yang berbentuk pertunjukan lakon yang didalamnya menggambarkan kisah kehidupan para tokoh. Menurut Logita, (2019) drama merupakan perbuatan atau tindakan yang melukiskan sifat dan sikap manusia baik untuk seni pertunjukan ataupun seni teater. Naskah drama menurut Setiawan et al., (2020) adalah sebuah karya sastra yang diciptakan dalam bentuk kombinasi narasi dan dialog yang diperankan menjadi sebuah pementasan untuk menyampaikan isi pesan dalam naskah. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa drama adalah cerita atau kisah yang dapat menggambarkan kehidupan dan watak dari tokoh yang melibatkan konflik dan emosi melalui dialog yang dipentaskan dalam pertunjukan teater.

Sosiologi sastra adalah analisis mengenai pandangan masyarakat terhadap karya sastra yang diaktikan dengan aspek-aspek kemasyarakatannya. Ratna (2011:25) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dan keterlibatan struktur sosialnya. Sedangkan menurut Suhandi, dkk. (2018) Kajian sosiologi sastra dilakukan dengan cara pemberian makna pada sistem latar belakang masyarakat serta dinamika didalamnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah suatu kajian terhadap karya sastra yang didalamnya menelaah mengenai latar belakang masyarakat serta pandangan masyarakat mengenai karya sastra. Dalam kajian sosiologi sastra terdapat tiga aspek yang dapat di kaji, yaitu mengenai sudut pandang karya sastra, sudut pandang pengarang, dan juga sudut pandang pembacanya. Berikut adalah tiga hal yang harus dikaji dalam mengkaji sosiologi sastra.

1. Sosiologi Karya Sastra

Sosiologi karya sastra merupakan salah satu hal yang harus ada dalam mengkaji sosiologi sastra. Dalam sosiologi karya sastra ini mengkaji hal yang berkaitan dengan hubungan karya sastra dengan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, seperti pada aspek sosial dan politik, aspek kebudayaan, aspek pendidikan, aspek ekonomi dan juga aspek agama.

2. Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang dalam kajian sosiologi sastra ini mengkaji mengenai latar belakang pengarang sebagai pencipta dari karya sastra. Dalam sosiologi pengarang ini latar belakang

dari pengarang akan dikaji yang berkaitan dengan status sosial pengarang dan posisinya dalam masyarakat, ideologi pengarang, masyarakat pembaca yang dituju, serta mata pencaharian dari pengarang.

3. Sosiologi Pembaca

Sosiologi pembaca dalam kajian sosiologi sastra ini merupakan kajian pada pandangan dari pembaca setelah membaca karya sastra. Pengarang juga harus bisa menentukan cakupan pembaca untuk karya sastranya.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pada pasal 8 menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru adalah: a. Kompetensi pedagogis, b. Kompetensi kepribadian, c. Kompetensi sosial dan d. Kompetensi profesional. Keempat kompetensi guru ini sangat berperan penting dan saling terikat satu sama lain dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar di kelas kompetensi pedagogis guru sangat berperan dalam mengajar dan mendidik peserta didik. Salah satu kompetensi pedagogik yang perlu dikembangkan oleh guru adalah mengembangkan kurikulum dan perencanaan pembelajaran yang termasuk didalamnya bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Magdalena et al., (2020) menyatakan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Kamarudin (Aisyah et al., 2020) bahan ajar bukan sekadar alat bagi guru untuk mengajar siswa. Bahan ajar adalah buku sumber yang digunakan oleh siswa dalam belajar. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah sumber belajar siswa yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan ajar biasanya berupa buku ajar atau buku teks yang terikat pada kurikulum yang berlaku. Selain itu bahan ajar juga dapat berupa teks, gambar, audio ataupun video sebagai sarana literasi peserta didik.

Aisyah et al., (2020) menyatakan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar dalam proses pembelajaran sebagai penunjang untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji menggunakan kajian sosiologi sastra pada karya sastra dalam naskah drama *Sst Ups* karya Bode Riswandi dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di sekolah. Pendahuluan berisi tujuan penelitian dan mengapa Anda melakukan penelitian. Bagian utama dari sebuah artikel harus dimulai dengan bagian pengantar yang memberikan rincian lebih lanjut tentang tujuan penulisan/penelitian, motivasi, metode penelitian dan temuan. Pendahuluan harus relatif non-teknis, namun cukup jelas bagi pembaca untuk memahami kontribusi dari artikel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan atau mendeskripsikan realitas fakta-fakta yang terdapat dalam objek penelitian dengan menggunakan analisis dalam proses mengolah data pada objek penelitian. Somantri (2005) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Memang dalam penelitian kualitatif kehadiran nilai peneliti bersifat eksplisit dalam situasi yang

terbatas, melibatkan subjek dengan jumlah relatif sedikit. Sumber dari penelitian ini yaitu pada naskah drama *Ssst Ups* karya Bode Riswandi dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di sekolah.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknis deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak, catat. Dalam penelitian ini akan dipaparkan data-data yang berupa kutipan yang terdapat dalam naskah drama *Ssst Ups*. Hasil penelitiannya berupa kutipan kata-kata, kalimat dan uraian bukan angka, yang dikaitkan juga dengan kajian sosiologi sastra dalam naskah drama dalam pemanfaatannya sebagai bahan ajar di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah drama *Sst Ups* merupakan salah satu karya yang dikarang oleh Bode Riswandi, seorang sastrawan dari Tasikmalaya. Naskah drama tersebut berisi mengenai kritik sosial terhadap pemerintah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Handani & J.P., 2015) bahwa karya sastra sering dijadikan sebagai kritik sosial, karena kritik sosial dianggap sebagai cara ampuh untuk menyampaikan pendapat terhadap kaum tertentu. Begitu pula pada naskah drama *Sst Ups* karya Bode Riswandi yang banyak berisi mengenai kritik sosial terhadap pemerintah.

1. Interpretasi Moral

Naskah drama *Sst Ups* berisi sindiran-sindiran yang dilontarkan oleh pengarang sebagai bentuk kritik terhadap sosial masyarakat, seperti penafsiran moral saat ini yang tentunya mengarah ke dalam perbuatan yang tidak baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dialog:

Mimpi : “Ini bukan urusan Tuhan, ini urusan moral”.

Madenda : “Ngomong moral. Kamu tahu apa tentang moral?”

Mimpi : “Aku tahu tentang moral, karenanya aku meminta padamu supaya jangan berisik. Ini demi kepentingan orang lain juga”

Madenda : “Untuk ukuran saat ini, kamu telah keliru menginterpretasikan moral. Saat ini moral lebih dekat pada pencekalan, moral lebih dekat pada pembunuhan, pada pembantaian”.

Berdasarkan dialog tersebut, tokoh Madenda menafsirkan bahwa saat ini moral merupakan akhlak atau perbuatan yang jauh dari kata *baik*, bukan lagi sebagai ajaran tentang baik dan buruk. Kondisi tersebut sesuai dengan realita sosial yang terjadi saat ini, yakni masyarakat Indonesia khususnya generasi muda mengalami degradasi sosial.

2. Sindiran terhadap Pemerintah

a. Ketidakbebasan berpendapat

Selain menyindir keadaan sosial yang ada di masyarakat, Bode Riswandi juga menuliskan sindiran terhadap pemerintah melalui naskah drama *Sst Ups*. Penulis menyindir pemerintah yang tidak mau mendengar suara rakyat, seperti yang ada pada dialog berikut:

Madenda : “Diam, anaku lagi belajar main musik”

Mimpi : “Apa? Aku berisik katamu. Itu salah. Akukan mengigau. Orang mengigau itu, sama sekali tidak sadar kalau ia berisik.”

Madenda : “Iya, tapi kamu mengganggu konsentrasi anak saya”

Mimpir : “Kok kamu rewel, Tuhan saja nggak pernah rewel pada orang yang mengigau, malah Tuhan memakluminya tahu!”

Pada dialog di atas, terdapat penggunaan diksi *Tuhan* dan *orang mengigau*. Penggunaan diksi Tuhan pada dialog di atas bukan mengarah kepada sesuatu yang diyakini atau disembah, melainkan penggambaran terhadap pemerintah (orang yang berkuasa). Sedangkan *orang mengigau* mengarah kepada masyarakat yang menyuarakan hak berpendapatnya.

Dialog tersebut merupakan cerminan dari keadaan sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia. Masyarakat yang menyuarakan hak pendapatnya tidak pernah digubris oleh pemerintah. Hal tersebut karena sebagai bentuk rasa cinta terhadap negara dan tidak mau ada sesuatu yang salah dan tidak sejalan dengan norma, seperti pada dialog berikut:

Madenda : "Ini bukan urusan Tuhan. Tapi urusan cinta"

Mimpi : "Cinta! Kamu tahu apa tentang cinta?"

Madenda : "Cinta adalah pengorbanan, kesetiaan, dan keberanian"

Adapun dialog lain yang berisi mengenai sindiran dan sarkasme terhadap hak kebebasan berpendapat, di antaranya sebagai berikut.

Madenda/Mimpi : "Aneh, kenapa masih banyak orang yang tidak mengerti dengan HAK, padahal dalam Undang-Undang telah jelas menyinggung tentang HAK."

Madenda : "Kita harus menjunjung tinggi HAK"

Mimpi : "Apa hak? HAKAN"

Madenda : "Awat, kamu mesti hati-hati berbicara"

Mimpi : "Kenapa mesti hati-hati, bibir bibir saya kok, jelas dalam undang-undang kita bebas untuk mengemukakan pendapat sendiri toh"

Pada dialog tersebut terdapat gaya bahasa sarkasme, yakni kata HAK yang dipelesetkan menjadi HAKAN. Kata *HAKAN* dalam bahasa Sunda mengarah kepada umpatan "rasakan!". Hak kebebasan berpendapat sudah diatur dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 28E (3) yang berbunyi "Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat". Namun realitanya, masyarakat Indonesia tidak dapat bebas mengeluarkan pendapatnya terutama pada pemerintah. Masyarakat merasa khawatir apabila ingin mengekspresikan pendapatnya walaupun kebebasan berpendapat sudah diatur dalam undang-undang. Hal tersebut karena berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada masa orde baru. Seseorang atau masyarakat yang menyuarakan pendapatnya terhadap pemerintahan akan diculik dan berakhir hilang, seperti yang digambarkan pada dialog berikut:

Madenda : "Aku ingin jadi penguasa, turunlah kalau kalian sudah tidak becus lagi mengurus urusan negeri ini. Aku ingin jadi penguasa, dengar, dengar!!"

Mimpi : "Sut!! Hati-hati kalau bicara. Kamu bisa diculik. Kamu bisa diasingkan ke tempat tak berpenghuni"

Madenda : "Bukankah kamu yang ngomong, kalau kita bebas mengemukakan pendapat. Dan ini diatur oleh undang-undang"

Mimpi : "Iya, tapi itu tadi"

Madenda : "Kok kamu plinplan, kamu takut diculik ya, kemudian diasingkan ke tempat yang tak berpenghuni"

Mimpi : "Bukannya begitu, tapi kita harus waspada, sebelum hal yang tidak diinginkan terjadi"

b. Orang-orang gila jabatan

Naskah drama Sst Ups juga menyindir orang-orang yang ingin berkuasa dan berlomba-lomba dalam memenangkan kedudukan, seperti pada dialog berikut.

Madenda : "Gila itu anugerah Mimpi, makanya orang gila dipertanyakan kedudukannya di akhirat. Mimpi kamu tahu tidak, orang gila akan didudukkan di surga atau neraka?"

Mimpi : (menggeleng kepala)

Madenda : "Kalau orang gila di tempatkan di surga, pasti orang-orang di dunia ini

memilih jadi gila. Tetapi kalau orang gila ditempatkan di neraka, kenapa orang-orang mau jadi gila?

Penggunaan kata *gila* pada dialog di atas mengarah kepada jabatan. Seperti pada dialog Madenda bahwa “*Gila itu anugerah, Mimpi*”. Hal tersebut menunjukkan bahwa jabatan ataupun kedudukan merupakan suatu anugerah. Selain itu, banyak orang-orang yang tergila-gila dengan jabatan, padahal jabatan atau kedudukan dapat membuat seseorang melakukan perbuatan tidak baik, seperti yang digambarkan pada dialog “*Tetapi, kalau orang gila ditempatkan di neraka, kenapa orang-orang mau jadi gila?*”.

c. Pendidikan yang mahal

Naskah drama ini juga menggambarkan realita yang terjadi di masyarakat, yakni mengenai tidak tersedianya lapangan pekerjaan untuk orang yang tidak lulus Sekolah Dasar (SD) sehingga dengan mudah terbodohi dan melakukan perbuatan yang tidak baik, seperti pada dialog:

Orang Gila : “*Nah, ada Supermen. Hei, lihat Supermen itu kesasar. Bang Supermen jalan ke surga bukan ke sana. Itu pintu ke rumahku. Kamu mau nyolong barang berharga saya, ya. Nah yang itu, .. bukan, yang itu, Supermen kok bodoh. Bang Supermen kamu pasti tidak lulus sekolah dasar ya. Nah, betul yang itu baru pintunya, ayo cepat masuk. Jangan lupa bang ucapkan salam dulu sebelum masuk. Ya.. ya.. aku doakan, semoga tercapai tujuanmu. Hi... dasar bodoh, mau saja dibohongi oleh orang gila. Padahal pintu itu menuju neraka (tertawa)*

Orang Gila : “*Wah bahaya, Supermen sudah kembali. Aku harus sembunyi sebelum ia menemukanku. Hei, bang Supermen, dia sudah dari tadi lari sembunyi, lebih baik abang cari saja dia di tiap sudut comberan, atau abang cari dia di hotel-hotel, sampai tempat diskotik sekalian, dia pasti sembunyi di sana. Tidak usah berterimakasih kita kan teman. Selamat berjuang, semoga berhasil.*

(Tertawa terbahak). Dasar supermen kurang pendidikan, sudah tau aku sembunyi di sini. Masih aja mau ditipu. Ya begitulah kalau orang tidak mengenal pendidikan, dia akan mudah ditipu

Orang Gila : “*Nah, beginilah kejadiannya, kalau orang sudah menjadi korban mahalnya pendidikan. Bicara tidak pernah nyambung, lagaknya sok pintar. Padahal impoten itu adalah pamannya Bronhitis, Betul ! waduh, celaka bang Supermen sekarang membawa rombongan tentara, semuanya berseragam hijau toska, dan memakai celana merah satir. Tapi kenapa bang Supermen, telanjang, ya. Saya tahu, pasti bang Supermen sudah mencolong ayam, untuk biaya sekolah anaknya. Masih untung dia ditelanjangi massa, bagaimana kalau dia dibakar. Pasti dunia akan kehilangan sosok pahlawan idaman. Padahal dia sakti, kenapa tidak mencuri Bank saja sekalian. Ah, dasar kurang pendidikan.*

Dialog tersebut menggambarkan kondisi orang yang tidak melanjutkan pendidikannya karena keterbatasan ekonomi sehingga dapat dengan dibodohi dan melakukan pencurian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Kondisi tokoh yang ada dalam naskah drama *Sst Ups* ini sangat menggambarkan kesulitan yang dihadapi oleh orang miskin, yakni mahalnya biaya pendidikan sehingga lebih memilih untuk tidak melanjutkannya sampai ke jenjang yang lebih tinggi, bahkan ada pula yang sampai tidak

tamat SD. Mereka menganggap bahwa menyekolahkan anak sama saja membuang-buang harta, seperti pada dialog di bawah ini:

Madenda : “Sekali lagi aku beri tahu padamu, *Mimpi*, besok anakku harus show dalam acara hajatan seorang pengacara, yang tadi siang menang dalam kasus perkosaan. Ini sudah pasti akan menghasilkan uang. Apa sekolah, kamu menghambur-hamburkan uang saja, *Mimpi*”

Mimpi : “Benarkah sekolah itu cuma menghamburkan uang saja, *Madenda*?”

Madenda : “*Mimpi*, yang dapat menjawab pertanyaanmu itu, hanyalah dirimu sendiri? *Mimpi*, sekarang aku nanya padamu, sudah berapa rupiah yang kau keluarkan untuk biaya pendidikanmu anakmu?”

Mimpi : “(**MERENUNG SEBENTAR**) Seluruh harta kekayaanku, sudah aku jual semuanya, *Madenda*. Padahal anakku baru duduk di sekolah dasar. Benar apa katamu, *Madenda*, ternyata biaya pendidikan itu mahal.

Beberapa orang yang tidak berkecukupan dalam kesehariannya sengaja tidak menyekolahkan anak mereka sebelum pendidikan yang ada di Indonesia bisa dilaksanakan secara gratis, seperti yang tergambar pada dialog *Madenda*:

Mimpi : “*Madenda*, apa anakmu sudah kau sekolahkan?”

Madenda : “Tidak, *Mimpi*, aku sengaja tidak mengenalkan anakku pada yang namanya pendidikan sekolah, sebelum pendidikan itu bisa dilaksanakan secara gratis”

Pada dialog tersebut, Bode Riswandi ingin menyampaikan kritiknya terhadap mahalanya biaya pendidikan yang ada di Indonesia karena dilatarbelakangi oleh pemerintah yang impoten, seperti pada dialog di bawah ini:

Mimpi : “Apakah pemerintah mempunyai keinginan untuk membuat kebijakan dalam pendidikan. Tentang bagaimana agar pendidikan di kita ini dapat dilaksanakan”

Madenda : “Selama pemerintah di kita tidak impoten, kebijakan itu bisa saja dilaksanakan”

Pemerintah tidak pernah mendengar jeritan rakyatnya mengenai mahalanya biaya pendidikan yang ada di Indonesia, sehingga bukan suatu hal yang aneh apabila rakyatnya rata-rata memiliki IQ rendah dan melakukan tindakan kejahatan, seperti pada dialog:

Madenda/Mimpi : “Kapan pemerintah akan mulai dewasa, dan mendengar setiap jeritan rakyatnya. Padahal rakyatnya sudah makin terpuruk. Tidak salah kalau rakyatnya memiliki IQ di bawah rata-rata, tak salah kalau rakyatnya hanya menjadi seorang pemimpi saja”.

Mimpi : “Kesalahan sebenarnya terletak pada mahalanya pendidikan. Kenapa pendidikan begitu mahal, Turunkan harga pendidikan.”

Madenda : “Kapan pendidikan ada diskon besar-besaran?”

Mimpi : “Harapanmu itu salah, *Mimpi*. Seharusnya, kapan pendidikan akan di obral?”

d. Kampanye politik

Selain mengkritik pemerintah, Bode Riswandi juga melakukan kritik sosial terhadap orang-orang yang kampanye berkedok memberikan bantuan dan menjanjikan pendidikan gratis. Hal tersebut biasanya dilakukan oleh orang-orang yang ingin mencalonkan diri sebagai pemimpin serta memberikan bantuan dan janji manis agar dapat dipilih oleh rakyat, seperti pada dialog:

Mimpi : “*Madenda*, apa yang dikatakan orang gila itu benar, lihatlah tamu Terhormat”

itu sedang membagi-bagikan bungkus alat pendidikan”

Madenda : “Mimpi, ayo kita ke sana, siapa tahu kita kebagian barang satu atau dua bungkus alat pendidikan itu”

Mimpi : “Kamu memang tidak memiliki prinsip pribadi yang bisa dipertanggungjawabkan. Katanya kamu tidak bergairah dengan pendidikan saat ini”

Madenda : “Ini sangat beda sekali, *Mimpi*, mereka membagikannya dengan cuma-cuma dan gratis. Ayo jangan sampai kau lewatkan momen bersejarah ini”

Bantuan yang diberikan oleh calon pemimpin biasanya terdapat hal-hal yang berbau partai politik, seperti gambar ataupun warna yang diseragamkan di barang atau bantuan yang dibagikan. Hal tersebut tergambar pada dialog:

Orang Gila : “Pengumuman! pengumuman! saudara-saudara, kita telah kedatangan tamu terhormat ke desa kita. Saudara-saudara, mereka membawa berkarung-karung alat pendidikan. Saudara-saudara, pendidikan sebentar lagi akan gratis, saudara-saudara. Sebentar saudara-saudara, di sini ada sedikit kejanggalan, kenapa tamu terhormat kita membungkus alat pendidikan itu dengan warna dan gambar yang sama. Loh, kok bang Supermen ada diantara mereka, aku harus sembunyi lagi.

Mimpi : “*Madenda*, lihatlah dengan teliti, tiap bungkus itu ada gambar dengan warnanya yang sama. Ini bukan sarana pendidikan yang gratis, ini pasti ada tujuan lain yang menggunakan kedok pendidikan. Saya yakin ini kepentingan partai tertentu.”

e. Korupsi

Banyaknya orang yang mencalonkan diri untuk menjadi penguasa seakan-akan calon tersebut ‘diperjualbelikan’ oleh partai. Tak jarang, karena bantuan dan janji manis yang diberikan, rakyat dengan luluh dan akan memilih calon tersebut. Tak sedikit orang yang sudah dipilih dan duduk di kursi ‘pemimpin’ menjadi serakah dan melakukan korupsi, seperti pada kata *mencuri* yang digambarkan pada dialog:

Orang Gila : “Hidup partai! hidup partai! hidup partai! Hidup partai! Saudara saudara di sini tersedia partai kecil dan partai besar. Siapa mau beli silahkan datang ke sini. Ayo jangan sungkan-sungkan untuk memilih, pokoknya, hari ini aku bebaskan untuk saudara-saudara untuk mencuri barang dagangan saya. Hidup partai ! hidup partai. (**BERNYANYI**) ayo mencuri...”

f. Kekuasaan orang ‘dalam’

Tak jarang orang yang memiliki jabatan menyalahgunakan kekuasaan, baik itu oleh keluarganya, temannya, ataupun kenalannya. Biasanya, karena melakukan kesalahan atau perbuatan tidak baik, seseorang akan langsung mengancam bahwa dia kenal dengan seseorang yang memiliki ‘jabatan’, seperti pada dialog:

Orang Gila : “Maaf bang Supermen, saya cuma bercanda, saya kurang sehat, jadi harap dimaklum adanya. Aduh, saya harus sembunyi. Kelihatannya dia marah besar pada saya. Ih, serem ! ih, melempar. Wew, ga kena..ga kena...eit.. ga kena..ga kena. Aduh, (**MENANGIS KESAKITAN**) bang Supermen jahat, beraninya sama orang gila junior. Kalau berani lawan bapa saya. Bapa sayakan hebat, dia gila sudah berpengalaman, dia senior saya.

- Orang Gila : Siapa bilang, kamu sok tahu. Bapakku dosen. Ia mengajar di sebuah lembaga orang gila. Dia mengajar dibidang keterampilan.*
- Orang Gila : “(MARAHA) jaga mulut kamu itu, aku tahu tentang hukum! kau mau kasus ini aku bawa ke pengadilan, biar kalian tahu siapa sebenarnya saya ini. Aku tahu siapa kalian itu sebenarnya. Aku tahu modal kalian. Kalian itu orang yang buta terhadap hukum, kalian itu cacat hukum, kalian itu sok pintar, padahal sebenarnya kalian itu masih mentah, kalian itu bayi yang masih nete pada ibunya sendiri. Masih untung aku katakan kalian masih nete pada ibunya, karena aku menghargai dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia. Padahal sebenarnya kalian itu tidak sedikitpun pernah merasakan air susu ibu, melainkan susu kaleng tanpa label dan merek terdaftar yang kalian konsumsi. Ayo, minta maaflah padaku sebelum sisi negatifmu aku bongkar semuanya. Mau ! (TERTAWA PUAS). Oh, No! dengan siapa lagi Bang Supermen datang, sepertinya ini sudah mencapai klimak, aku harus cepat-cepat meninggalkan tempat ini. Oh ya, mengenai ucapanku tadi, itu jangan terlalu dipikirkan, itu semuanya hanya sekedar motivasi saja buat kalian, agar kalian lebih kreatif lagi, dan konsisten terhadap prinsipnya. Selamat tinggal!*

Berdasarkan uraian diatas, naskah drama *Ssst Ups* karya Bode Riswandi dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra. Naskah drama ini dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan SMA di kelas 11, yang mana materi drama ini terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Naskah drama *Ssst Ups* mengangkat tema yang berkaitan dengan kritik sosial yang terjadi di masyarakat terhadap pemerintah. Dengan pemanfaatan naskah drama ini diharapkan dapat menunjang pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dengan isu yang relevan dan dapat dikaitkan dengan kehidupan social peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Melalui kajian sosiologi sastra terhadap naskah drama ini, dapat dilihat bahwa dinamika kehidupan sosial masyarakat digambarkan dengan mengangkat isu kritik sosial terhadap pemerintah yang didalamnya menggambarkan isu-isu seperti interpretasi moral yang terjadi di masyarakat, serta sindiran-sindiran terhadap pemerintah. Dalam naskah ini terdapat sindiran-sindiran untuk pemerintah tidak adanya kebebasan berpendapat, orang-orang yang gila terhadap jabatan, biaya pendidikan yang mahal, kampanye politik, korupsi hingga kekuasaan orang dalam. Isu-isu yang digaungkan dalam naskah tersebut relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Melalui isu-isu tersebut diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran bagi peserta didik yang lebih bermakna karena berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat yang dekat dengan peserta didik.

Pemanfaatan naskah drama sebagai bahan ajar ini, dapat mengembangkan keterampilan bahasa, keterampilan sosial, serta kemampuan peserta didik dalam berfikir kritis. Pemanfaatan naskah drama ini dapat berupa pementasan drama, atau mengaitkan isu dalam naskah dengan mata pembelajaran lain seperti mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, ataupun Ilmu Pengetahuan Sosial. Selain itu pemanfaatan naskah drama dalam pembelajaran di kelas juga dapat mengembangkan keterampilan berbahasa dan kemampuan berbiara, berfikir kritis serta kreativita peserta didik. Melalui pemanfaatan bahan ajar ini dapat menciptakan pengalaman belajar baru yang bermakna bagi peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Naskah drama *Sst Ups* karya Bode Riswandi berisi kritik sosial terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, terlebih pada penguasa. Bode Riswandi menyampaikan kritik dengan penggunaan gaya bahasa sindiran yang sangat tergambar jelas dalam naskah tersebut. Kritik mengenai terhadap penginterpretasian moral saat ini, ketidakbebasan menyuarakan hak berpendapat, orang yang gila jabatan, pendidikan yang mahal, kampanye politik, korupsi, dan kekuasaan orang ‘dalam’. Naskah tersebut sesuai dengan realita yang terjadi di Indonesia.

Naskah drama *Sst Ups* dapat dijadikan sebagai bahan ajar di SMA karena berisi nilai sosial yang dapat diambil sebagai pelajaran untuk remaja atau generasi muda. Pemanfaatan naskah drama *Sst Ups* karya Bode Riswandi sebagai bahan ajar ini, dapat mengembangkan keterampilan bahasa, keterampilan sosial, serta kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis. Pemanfaatan naskah drama ini dapat berupa pementasan drama, atau mengaitkan isu dalam naskah dengan mata pembelajaran lain seperti mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, ataupun Ilmu Pengetahuan Sosial.

Penelitian ini hanya memuat kajian sosiologi sastra dalam aspek karya sastra, yakni naskah drama yang berjudul *Sst Ups* karya Bode Riswandi. Sosiologi sastra memuat tiga aspek pengkajian, yakni aspek karya sastra, aspek sosiologi pembaca, dan aspek ideologi pengarang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.
- Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto. (2020). Bahan Ajar Sebagai Bagian dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa. *Salaka*, 2(1), 62–65.
- Damono, S. D. (2006). Pengarang, karya sastra dan pembaca. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(1).
- Handani, H. A. T., & J.P., H. (2015). University Research Colloquium 2015 ISSN 2407-9189. *University Research Colloquium*, 4, 193–206.
- Logita, E. (2019). Analisis Sosiologi Sastra Drama “Opera Kecoa” Karya Noerbertus Riantiarno. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 47–68. <https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.10>
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 170–187.
- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *Jurnal Metamorfosa*, IV(1), 14–27.
- Ratna, N. K. (2011). *Pradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Belajar.
- Setiawan, J., Fathurohman, I., & Hidayati, N. A. (2020). NILAI MORAL DAN KONFLIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA “KOCAK-KACIK” KARYA ARIFIN C NOER: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA *Johan*. 5(1), 1–11.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Suhandi, R., Waluyo, H. J., & Wardani, N. E. (2018). Kajian Sosiologi Sastra Pada Cerpen-Cerpen Karya Eka Kurniawan. *Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*, 2(7), 317–322.
- Wallek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan* (Cetakan ke). PT. Gramedia Pustaka Utama.